

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat perubahan dunia pendidikan dalam era globalisasi dan digitalisasi menyebabkan beberapa konsekuensi penting bagi peran serta tanggung jawab kepala sekolah. Selain menjadi seorang administrator pendidikan, kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin pembelajaran, manajer sumber daya, inovator, dan agent of change di lingkungan sekolah. Tingginya kompleksitas peran tersebut membuat diperlukannya beberapa karakteristik profesional, sosial dan emosional tertentu yang tentunya bisa menimbulkan beban kerja yang cukup berat.

Peningkatan beban kerja kepala sekolah disebabkan oleh berbagai hal yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang memfokuskan pada aspek akuntabilitas, transparansi dan peningkatan mutu pendidikan. Salah satu tugas utama yang harus dilakukan oleh kepala sekolah adalah menjamin pencapaian standar nasional pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran, manajemen yang efektif atas sumber daya pendidikan serta hubungan harmonis dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Karena itu, kepala sekolah merupakan seorang pelaku utama atau tokoh sentral yang bertanggung jawab atas keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Di dalam prakteknya, kepala sekolah memiliki banyak tugas dan tanggung jawab, di antaranya menjamin pencapaian standar nasional pendidikan,

akuntabilitas performansi pendidikan, administrasi yang terus meningkat serta tuntutan berbagai pihak lainnya termasuk guru, peserta.

Kerusakan stres kerja adalah salah satu masalah yang sering dialami oleh individu dalam lingkungan kerja, baik itu oleh kepala sekolah. Kerusakan stres kerja ini terjadi saat individu merasa bahwa tekanan yang dirasakan melebihi sumber daya yang dimilikinya untuk menangani suatu tantangan. Jika stres kerja ini terjadi di bidang pendidikan, bisa disebabkan oleh tekanan administrasi, konflik interpersonal, keterbatasan sarana dan prasarana, perubahan kebijakan pendidikan, serta tuntutan pencapaian kinerja sekolah.

Jika tidak dikelola dengan baik, stres kerja ini akan memiliki dampak yang sangat buruk. Dampak dari stres kerja ini tidak hanya dirasakan oleh individu kepala sekolah, tapi juga dampak yang akan ditimbulkan pada organisasi sekolah itu sendiri. Kepala sekolah yang memiliki kondisi stres yang sudah lama berlangsung dapat menimbulkan beberapa masalah, mulai dari berkurangnya motivasi kerja

Namun, stres kerja juga tidak selalu berdampak negatif. Di bawah suatu batasan tertentu, stres juga bisa jadi motivasi bagi individu untuk mengoptimalkan performanya. Karena itu, yang paling perlu dilakukan adalah bagaimana cara individu mengelola dan mengendalikan stres tersebut dengan menggunakan strategi-strategi koping yang tepat.

Strategi koping adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu sebagai upaya mengatasi tuntutan-tuntutan baik internal maupun eksternal yang dinilai

membuat mereka merasa stres. Strategi ini melibatkan berbagai bentuk reaksi mental, emosi, dan perilaku guna mengurangi dampak negatif dari stres tersebut. Pemilihan strategi koping yang tepat memegang peranan penting dalam menghadapi tekanan kerja dan mempertahankan kesetimbangan antara psikologi dan profesionalisme individu.

Strategi koping yang digunakan oleh individu pada umumnya beragam tergantung dari beberapa faktor mulai dari usia, pengalaman kerja, pendidikan, kepribadian, lingkungan organisasi, dan bahkan generasi. Faktor generasi bisa menjadi salah satu hal yang perlu dipertimbangkan mengingat generasi tersebut lahir dan dibesarkan dalam kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang berbeda sehingga menyebabkan pemikiran serta cara mereka menghadapi permasalahan pun berbeda

Pada era kepemimpinan sekolah yang sedang berkembang saat ini, ada kepala sekolah yang termasuk Generasi X dan Generasi Milenial. Generasi X adalah generasi yang lahir di sekitar tahun 1965-1980 dan dewasa pada era yang menjadi bagian transisi menuju perkembangan teknologi modern. Karakteristik Generasi X ini antara lain mandiri, disiplin, loyal terhadap profesi, serta menggunakan pengalaman sebagai penunjang dalam pengambilan keputusan. Karakteristik tersebut juga berpengaruh pada cara mereka menghadapi tekanan dan tantangan pada tempat bekerja.

Generasi Milenial yang lahir pada sekitar tahun 1981-1996 dewasa pada era perkembangan teknologi informasi yang luar biasa pesat. Generasi ini cenderung lebih adaptif terhadap perubahan, terbuka dengan inovasi, kemampuan

kolaboratif yang baik, serta menggunakan teknologi sebagai alat dalam mencari solusi masalah

Ketidaksesuaian karakteristik generasi dapat berpengaruh terhadap persepsi kepala sekolah mengenai stress kerja beserta coping strategy yang diterapkan dalam meresponsnya. Kepala sekolah Generasi X lebih cenderung mengandalkan pengalaman, kendali diri, dan pendekatan yang lebih sistematis dalam menghadapi tekanan kerja. Berbeda dengan kepala sekolah Generasi Milenial yang lebih suka mengandalkan kolaborasi, dukungan sosial, profesional networking, hingga teknologi digital sebagai bagian dari coping strategy mereka. Kedua hal ini menjadi fenomena menarik untuk dieksplorasi dalam perspektif kepemimpinan pendidikan.

Penelitian akan dilakukan di SDN Ngembe 1 dan SDN Baujeng 1 Kecamatan Beji yang merupakan dua sekolah dasar negeri yang berada dalam satu lingkup wilayah administratif, namun kepala sekolah kedua sekolah itu merupakan kepala sekolah dengan background generasi yang berbeda. Kesamaan karakteristik lingkungan sekolah akan memungkinkan peneliti melangsungkan perbandingan yang lebih objektif terkait coping strategy yang diterapkan dalam menghadapi stress kerja. Penelitian dengan pendekatan multi sites

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penelitian tentang strategi koping kepala sekolah Generasi X dan Generasi Milenial dalam manajemen stres kerja sangatlah relevan untuk diselenggarakan. Penelitian yang akan diadakan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan terutama tentang perbedaan karakteristik generasi

dalam menghadapi stres kerja. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merumuskan strategi pengelolaan stres kerja yang lebih baik demi peningkatan kualitas kepemimpinan dan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Pada penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang membahas stres kerja pada kepala sekolah. Penelitian oleh Rahayu dkk. (2024) mengidentifikasi adanya tekanan kerja kepala sekolah, baik berupa tekanan administrasi sekolah, mutu pendidikan, maupun pengelolaan sumber daya manusia di sekolah. Menurut penelitian tersebut, kepala sekolah harus mampu melakukan pengelolaan stres kerja sehingga dapat menjalankan fungsi kepemimpinannya secara maksimal. Sedangkan penelitian Ridiyawati dkk. (2023) juga menyatakan bahwa faktor dominan yang memengaruhi tingkat stres kepala sekolah di lingkungan sekolah dasar.

Pada catatan penelitian sebelumnya juga telah ditemukan bahwa strategi koping yang dipilih oleh kepala sekolah menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam melakukan pengelolaan stres kerja. Ditemukan oleh Suryani & Wibowo (2022), bahwa strategi koping berbasis pemecahan masalah dan strategi koping melalui dukungan sosial memiliki hubungan yang kuat untuk membantu menurunkan stres kerja. Di lain pihak, menurut Putra (2021) bahwa kepala sekolah merumuskan stres sebagai salah satu tantangan profesi yang dapat diatasi melalui manajemen emosi, spiritualitas, dan kolaborasi. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing individu memiliki cara masing-masing dalam menghadapi tekanan kerja.

Meskipun demikian, sejauh ini banyak penelitian yang telah mempelajari tentang stres kerja dan strategi coping kepala sekolah. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih belum mengkaji secara mendalam strategi coping kepala sekolah sesuai dengan karakteristik mereka. Penelitian yang meneliti perbandingan coping kepala sekolah. Pada sisi lain, masih sedikit riset yang melibatkan studi multi site sebagai pendekatan penelitian guna mempelajari perbedaan strategi coping kepala sekolah dalam situasi sekolah dasar negeri dengan lingkungan yang sebanding. Keberadaan kesenjangan riset ini merupakan alasan utama mengapa dipilih riset tentang strategi coping kepala sekolah Generasi X dan Generasi Millennial dalam stres kerja di SDN Ngembe 1 dan SDN Baujeng 1 Kecamatan Beji

1.2. Konteks Penelitian

Penelitian ini diadakan dalam situasi pendidikan dasar negeri yang berada di wilayah otoritas pemerintahan daerah. SDN Ngembe 1 dan SDN Baujeng 1 di Kecamatan Beji memiliki ciri-ciri organisasi sekolah yang hampir selevel dalam segi struktur, kebijakan, dan masalah-masalah yang dihadapi. Namun, latar belakang generasi kepala sekolah menjadi salah satu variabel penentu dalam hal praktek kepemimpinan dan stress managementnya.

Aspek-aspek sosial dan budaya yang berkaitan dengan masyarakat sekitar sekolah juga ikut mempengaruhi proses kerja kepala sekolah tersebut. Tuntutan masyarakat untuk layanan pendidikan berkualitas tinggi, partisipasi orang tua, hingga perubahan kebijakan pendidikan menjadi beberapa faktor luar yang mungkin saja akan menambah beban kerja dan stress kepala sekolah.

1.3. Fokus Penelitian

Topik pokok dari penelitian ini terletak pada strategi coping kepala sekolah Generasi X dan Generasi Milenial dalam management stres kerja pada penelitian multiple site yaitu Sekolah Dasar Negeri Ngembe 1 dan SDN Baujeng 1 Kecamatan Beji.

Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana wujud dan sumber stres kerja bagi kepala sekolah Generasi X dan Generasi Milenial?
2. Bagaimana strategi coping yang dimiliki oleh kepala sekolah Generasi X dalam management stres kerja?
3. Bagaimana strategi coping yang dimiliki oleh kepala sekolah Generasi Milenial dalam management stres kerja?
4. Bagaimana persamaan dan perbedaan strategi coping kepala sekolah Generasi X dan Generasi Milenial dalam manajemen stres kerja di kedua situs penelitian?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk dan sumber stres kerja yang dialami oleh kepala sekolah Generasi X dan Generasi Milenial.

2. Menganalisis secara mendalam strategi koping kepala sekolah Generasi X dalam mengelola stres kerja.
3. Menganalisis secara mendalam strategi koping kepala sekolah Generasi Milenial dalam mengelola stres kerja.
4. Membandingkan strategi koping kepala sekolah Generasi X dan Generasi Milenial dalam manajemen stres kerja pada studi multi situs.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait kepemimpinan kepala sekolah, stres kerja, dan strategi koping lintas generasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan dalam mengembangkan strategi koping yang efektif dan berkelanjutan.
- b. Bagi dinas pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program pembinaan dan pengembangan profesional kepala sekolah.
- c. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat mendukung terciptanya iklim kerja sekolah yang sehat dan produktif.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dijelaskan definisi operasional beberapa istilah sebagai berikut:

1. Strategi Koping

Strategi koping adalah upaya kognitif, emosional, dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola, mengurangi, atau mengatasi tekanan dan tuntutan yang dianggap menimbulkan stres. Dalam penelitian ini, strategi koping mengacu pada cara kepala sekolah Generasi X dan Generasi Milenial mengelola stres kerja melalui pendekatan problem-focused coping dan emotion-focused coping.

2. Stres Kerja

Stres kerja adalah kondisi ketegangan fisik maupun psikologis yang muncul ketika tuntutan pekerjaan dipersepsikan melebihi kemampuan individu dalam menghadapinya. Dalam penelitian ini, stres kerja merujuk pada tekanan yang dialami kepala sekolah akibat beban administrasi, tuntutan mutu pendidikan, perubahan kebijakan, pengelolaan sumber daya manusia, serta berbagai tanggung jawab kepemimpinan sekolah.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan. Dalam penelitian ini, kepala sekolah

merupakan informan utama yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan fungsi manajerial, supervisi akademik, administrasi sekolah, serta pengembangan mutu pendidikan.

4. Generasi X

Generasi X adalah kelompok individu yang lahir antara tahun 1965–1980. Generasi ini umumnya memiliki karakteristik mandiri, disiplin, berorientasi pada pengalaman, serta cenderung menggunakan pendekatan yang sistematis dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam penelitian ini, Generasi X merujuk pada kepala sekolah yang termasuk dalam rentang tahun kelahiran tersebut.

5. Generasi Milenial

Generasi Milenial adalah kelompok individu yang lahir antara tahun 1981–1996. Generasi ini dikenal adaptif terhadap perubahan, akrab dengan teknologi digital, terbuka terhadap inovasi, serta memiliki kecenderungan kolaboratif dalam bekerja. Dalam penelitian ini, Generasi Milenial merujuk pada kepala sekolah yang berada dalam rentang tahun kelahiran tersebut.

6. Studi Multisitus

Studi multisitus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan pada lebih dari satu lokasi penelitian dengan fokus yang sama untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui perbandingan antar situs. Dalam penelitian ini, studi multisitus dilaksanakan di SDN Ngembe 1 dan SDN Baujeng

1 Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan untuk membandingkan strategi koping kepala sekolah Generasi X dan Generasi Milenial dalam manajemen stres kerja.

1.7 Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika penulisan tesis ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian yang terdiri atas lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan tesis.

BAB II Kajian Pustaka, berisi kajian teori yang relevan dengan penelitian, meliputi teori stres kerja, strategi koping, kepemimpinan kepala sekolah, karakteristik Generasi X dan Generasi Milenial, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian pada masing-masing situs, analisis lintas situs, temuan penelitian, model konseptual penelitian, serta pembahasan temuan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi teoretis dan praktis, serta saran yang ditujukan kepada kepala sekolah, dinas pendidikan, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya.